

Siapa Sesungguhnya Sang Guru Itu

Beberapa karyawan dan mahasiswa, di saat istirahat terlarut dalam diskusi informal. Yang didiskusikan tentu saja, bukan persoalan pelik ilmiah, melainkan sebatas persoalan yang tampak di kampus sehari-hari. Kali itu mendiskusikan tentang siapa sesungguhnya orang yang disebut sebagai guru. Awal dari pembicaraan itu sepele, yaitu berangkat dari pengertian guru itu sendiri. Mereka menyebut bahwa istilah guru sebagai kepanjangan dari orang yang bisa digugu dan ditiru. Sementara itu ternyata, dalam pengertian baku, seseorang baru bisa disebut sebagai guru jika pekerjaan yang bersangkutan adalah mengajar di sekolah atau di kampus. Pengajar di sekolah dan di perguruan tinggi penyebutannya dibedakan, tetapi keduanya, baik guru maupun dosen secara substantive sesungguhnya sama, memberikan pelajaran kepada para murid atau mahasiswa.

Para karyawan dan mahasiswa yang lagi debat informal tersebut, pembicaraannya mengarah pada guru dalam pengertian seseorang yang bisa digugu dan ditiru. Di kampus, sudah sejak lama dikembangkan tradisi sholat dhuhur berjama'ah di masjid. Menurut pikiran para karyawan dan mahasiswa tersebut, tradisi itu dipandang baik. Dengan sholat berjama'ah, ada beberapa keuntungan yang mereka peroleh. Sholat berjama'ah, bisa menunaikan kewajiban sekaligus berpeluang istirahat sejenak, setelah sejak pagi mereka bekerja. Dengan sholat jama'ah, mereka bisa bersilaturrakhmi dan mendengarkan kultum, setelah selesai sholat jama'ah. Selain itu lewat sholat berjama'ah, di antara para dosen, karyawan dan mahasiswa bisa selalu bertemu, saling kenal mengenal dan juga bercanda. Keuntungan lainnya lagi, dengan sholat berjama'ah mereka dapat mengikuti cara Rasulullah menjalankan sholat lima waktu, selalu berjama'ah. Lagi pula, jika berpikir pahala, sholat jama'ah juga mendatangkan pahala yang berlipat-lipat.

Sholat berjama'ah di masjid kampus, menurut pikiran para karyawan dan mahasiswa, dipandang bagus dan bahkan sangat ideal. Mereka berpikir sederhana, kampus yang berlabelkan Islam semestinya memang harus menampakkan suasana ke Islamannya. Keramaian masjid tentu dipandang sangat tepat dijadikan tolok ukur kesemarakan Islam di lembaga itu. Akan dianggap aneh jika di kampus yang berlabelkan Islam, masjidnya tatkala datang waktu sholat, kelihatan sepi. Namun, satu hal yang dipandang sulit dipahami oleh mereka yang berdiskusi itu, ialah mengapa tradisi sholat berjama'ah tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh seluruh warga kampus, baik pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa. Setiap waktu sholat dhuhur tiba hanya sebagian yang datang memenuhi panggilan adzan. Memang, jumlah jamaa'hnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi yang sering melahirkan pertanyaan adalah, mengapa peningkatan itu sedemikian lambat. Tradisi berjama'ah yang sudah berjalan tidak kurang dari 10 tahun, hanya diikuti tidak lebih dari 2/3 kapasitas masjid. Padahal semestinya, jika seluruh warga yang ada di kampus itu hadir semua, masjid sebesar itu tidak akan mencukupi. Lebih aneh lagi, mereka yang tidak tampak ke masjid bukan saja mahasiswa, melainkan juga para dosen dan bahkan mereka yang masuk kategori pimpinan kampus. Persoalan inilah yang didiskusikan oleh beberapa karyawan dan mahasiswa tersebut secara informal.

Mereka tertarik mendiskusikan hal itu karena dipandang sholat berjama'ah sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas keguruan. Mereka memahami bahwa dosen tidak lain dan tidak bukan adalah seorang guru. Guru menurut pemahaman para karyawan dan para mahasiswa adalah sosok manusia

yang seharusnya bisa digugu dan ditiru. Guru bukan sebagaimana karyawan, yang tugasnya sebatas menyelesaikan administrasi perkantoran, membersihkan ruang kelas, kantor, kamar kecil sampai taman-taman yang ada di sekitar kampus. Karyawan, sebagian tugasnya melayani para dosen dan pimpinan, menyediakan minuman, menjaga keamanan bagi yang bertugas sebagai security dan melayani mahasiswa di laboratorium atau di perpustakaan. Lain dengan dosen, selain sebagai pengajar di kelas, mereka juga seharusnya melakukan peran-peran sebagai uswah atau tauladan terhadap bagaimana seharusnya seorang Islam berperilaku. Oleh karena mereka bertugas mengajar di perguruan tinggi Islam, maka ketauladanan itu juga harus tampak pada kegiatan spiritual, semisal sholat berjama'ah. Akan tetapi aneh, pada kenyataannya peran itu belum sepenuhnya dapat ditunaikan. Tidak sedikit dosen yang ketika adzan dikumandangkan masih saja asyik duduk-duduk percuma di kantor. Sementara, justru para karyawan, tidak terkecuali karyawan tingkat paling kecil, seperti tukang pembersih, tukang kebun, pelayan minuman di kantor dan termasuk para petugas security lebih aktif dari pada beberapa pengajar yang menyandang jabatan lebih mulia, yaitu dosen. Jika keadaannya seperti itu, maka muncullah pertanyaan, siapa sesungguhnya yang benar-benar tepat menyandang identitas guru di kampus ini, yaitu orang yang bisa digugu dan ditiru.

Diskusi informal itu panjang. Diskusi ini ternyata bukan saja diperoleh jawaban dari persoalan yang lagi dibicarakan, yaitu mengapa tidak semua dosen sadar akan perannya yang mulia itu. Melalui diskusi itu juga dihasilkan perenungan tentang kehidupan ini secara lebih luas dan mendalam. Mereka berenung tentang betapa banyak orang mengejar-ngejar amanah, padahal setelah diperoleh ternyata tidak selalu ditunaikan. Dalam kesempatan itu, mereka bukan saja berpikir tentang siapa sesungguhnya guru itu, melainkan juga berdialog siapa sesungguhnya yang dipandang mulia menurut pandangan Tuhan berdasarkan petunjuk kitab suci-Nya. Dari diskusi yang hasilnya tidak dirumuskan itu, masing-masing mendapatkan kesimpulan yang tentu berbeda-beda. Ada di antara mereka yang mendapatkan kesimpulan bahwa tidak semua dosen atau guru mampu menjalankan perannya sebagai pengajar sekaligus sebagai tauladan. Yang juga menarik, ada di antara mereka yang berkesimpulan bahwa guru di kampus ini tidak saja dimonopoli oleh dosen, melainkan juga oleh karyawan. Ketika seorang karyawan, --- bisa jadi tukang sapu, satpam dan sejenisnya mengatakan bahwa sholat jama'ah adalah penting dilakukan dan mereka benar-benar selalu tampak di masjid pada setiap kali waktu sholat, maka para karyawan tersebut sesungguhnya telah melakukan peran-peran sebagai guru. Artinya, karyawan pun justru bisa disebut sebagai guru jika ia telah memberikan ketauladanan yang mulia ini. Dan juga sebaliknya, sang dosen yang tidak pernah hadir di masjid, belum berhak disebut guru yang sebenarnya karena belum mampu memberikan ketauladanan yang seharusnya dijalankan. Mereka baru sebatas berpredikat pengajar, minus ke uswah an. Sehingga, perannya belum dijalankan secara sempurna.

Kita semua, ----siapapun sebagai manusia memang selalu menyandang sifat yang tidak menguntungkan, yaitu salah dan lupa. Oleh karena itu, kapan dan dimanapun diseyogyakan untuk selalu saling mengingatkan, termasuk mengingatkan akan pentingnya sholat berjama'ah. Dengan saling mengingatkan, siapa tahu kampus yang kita cintai bersama ini, suatu ketika menjadi kampus ideal. Dan dengan cara itu kita semua, tanpa terkecuali berhak menyandang gelar sebagai guru. Wallahu a'lam .